SAMBUTAN REKTOR ITB

pada

PERESMIAN PENERIMAAN MAHASISWA PASCASARJANA BARU ITB SEMESTER 2 TAHUN AKADEMIK 2014/2015

REVOLUSI MENTAL DAN PENDIDIKAN PASCASARJANA

Aula Barat, Kampus ITB, 15 Januari 2015

Yang terhormat,

Pimpinan dan Anggota Majelis Wali Amanat ITB,
Pimpinan dan Anggota Senat Akademik ITB,
Pimpinan dan Anggota Forum Guru Besar ITB,
Para pengelola ITB di semua Satuan dan Unit,
Rekan Dosen dan Pegawai Administrasi ITB,
Para Mahasiswa Pasca Sarjana Baru ITB yang berbahagia dan sangat saya banggakan
Para Mahasiswa lainnya yang saya cintai, serta
Para undangan dan hadirin sekalian,

Assalamualaikum Wr.Wb.,

Selamat Pagi, Salam sejahtera untuk kita semua,

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah swt, atas karunianya sehingga pada pagi hari yang sangat berbahagia ini kita diberi kesehatan lahir dan batin, sehingga dapat berkumpul di Aula Barat, Institut Teknologi Bandung. Kehadiran kita di sini adalah untuk melaksanakan salah satu agenda utama ITB di tahun 2015, yaitu penerimaan mahasiswa pascasarjana baru untuk Semester 2 tahun Akademik 2014/2015. Pada semester ini ITB menerima sejumlah 541 orang pada strata pendidikan Magister, dan 17 orang pada strata pendidikan Doktor.

Sebagai Rektor ITB, perkenankan saya mengucapkan selamat atas keberhasilan saudara/i, segenap mahasiswa pascasarjana baru ITB, atas kerja kerasnya selama ini sehingga dapat bergabung dalam komunitas kampus yang membanggakan kita semua ini. Bagi Anda yang berasal dari luar Jawa Barat, saya sampaikan selamat datang di Bandung, di Bumi Parahyangan.

Pada kesempatan yang dipenuhi dengan rasa syukur dan bahagia ini, perkenankan saya menyampaikan pandangan tentang permasalahan yang belakangan ini menjadi perhatian banyak pihak, yaitu terkait revolusi mental.

Para mahasiswa baru yang saya cintai dan saya banggakan, serta para undangan dan hadirin yang saya hormati.

Mental itu berkaitan dengan pikiran, *mind*. Mentalitas berkaitan dengan cara berpikir yang sudah menjadi kebiasaan, atau kebiasaan berpikir. Dan suatu kebiasaan, *habit*, pada umumnya terbentuk lewat pembiasaan. Oleh karena itu mentalitas dapat diubah, lewat cara perubahan kebiasaan.

Membuang sampah sembarangan dan menyerobot antrian merupakan contoh-contoh perbuatan tidak baik yang berkaitan dengan mentalitas tertentu. Mengapa seseorang membuang sampah sembarangan, atau menyerobot antrian? Sebagian pihak berpandangan bahwa ini terjadi karena manusia itu egois, dan ego menjadi penyebab perbuatan tersebut. Pandangan demikian menurut hemat kami kurang tepat. Sebab, setiap manusia memiliki ego dan tidak mungkin ego dihilangkan dari diri manusia. Masalah mentalitas seperti ini tidak bisa dijawab dengan cara membuang ego dari diri manusia.

Sumber permasalahan mentalitas adalah pada suatu cara berpikir yang tidak atau kurang memperhitungkan keberadaan orang-orang lain. Ketika seseorang membuang sampah sembarangan, ini terkait dengan mentalitas orang tersebut. Mungkin orang tersebut berpikir bahwa yang penting sampah itu sudah tidak di tangannya lagi, sudah tidak di halaman rumahnya lagi, not in my back yard, NIMBY. Yang tidak ada dalam pikirannya adalah dampak sampah yang ia buang bagi orang-orang lain. Ketika dalam suatu antrian seseorang menyerobot, mungkin ia berpikir bahwa ia tidak punya waktu banyak dan perlu segera menyelesaikan urusan-urusannya. Yang tidak ada dalam pikirannya adalah bahwa orang-orang lain juga tidak punya waktu banyak dan masih punya urusan-urusan lain.

Belakangan ini kinerja pegawai negeri sipil, PNS, mendapatkan perhatian yang meluas. Sering disoroti media perbuatan PNS yang bolos kerja, terlambat masuk ke kantor, atau kurang produktif. Apakah ini karena watak pemalas dari para PNS? Menurut hemat kami, tidak demikian. Sifat pemalas itu pada umumnya merupakan akibat, bukan watak asli manusia. Seseorang akan menjadi malas melakukan sesuatu kalau hasil pekerjaanya itu tidak dihargai orang lain, atau ia merasa hasilnya tidak dihargai orang lain. Atau, mungkin juga seseorang akan kehilangan motivasi untuk melakukan sesuatu, kalau ia tidak pernah mendapatkan respons atas apa yang ia lakukan.

Etos kerja di masyarakat juga belakangan ini mendapatkan perhatian yang meluas. Apakah bangsa Indonesia itu pemalas? Apakah bangsa-bangsa lain lebih pekerja keras daripada bangsa Indonesia? Menurut kami, kita tidak boleh buru-buru menarik kesimpulan. Tentu setiap bangsa memiliki masalah mentalitasnya tersendiri. Tidak ada satu bangsa pun yang memiliki watak asli pemalas. Tetapi ketika pada suatu bangsa, atau suatu golongan, dalam kondisi-kondisi tertentu tumbuh-berkembang etos kerja yang kurang produktif, kita perlu menyelidiki faktor-faktor sistemik dan struktural yang menjadi penyebabnya.

Bangsa Indonesia telah memiliki sangat banyak karya kebudayaan dan capaian peradaban. Di masa lalu, kapal-kapal Pinisi karya para pelaut Bugis telah mampu menjangkau Benua Afrika. Kita memiliki candi-candi yang termasuk terbesar di dunia. Bangsa kita telah mengembangkan sangat banyak produk kesehatan, pangan dan pakaian, walaupun dengan cara-cara yang non-modern. Banyak kerajaan di Nusantara yang telah mencapai tingkat peradaban yang tinggi. Strategi perang gerilya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia juga disegani oleh bangsa-bangsa lain. Dan masih sangat banyak karya-karya Anak Bangsa yang lainnya yang disegani di dunia internasional. Ini semua hanya sekelumit contoh yang menunjukkan bahwa bangsa Indonesia bukanlah pemalas. Sebaliknya, bangsa Indonesia adalah bangsa yang senang berkarya, memiliki etos kerja positif, dan telah meraih prestasi-prestasi yang membanggakan.

Para mahasiswa baru yang saya cintai dan saya banggakan, serta para undangan dan hadirin yang saya muliakan.

Memang tidak dapat dipungkiri bahwa hari ini kita melihat ada permasalahan mentalitas dan etos kerja di sana-sini. Permasalahan mentalitas itu bukan terdapat hanya pada profesi PNS. Permasalahan mentalitas juga ada pada para penegak hukum, politisi, pelaku usaha swasta dan juga akademisi. Misalnya, keputusan diskriminatif yang dibuat seorang hakim, lobi-lobi untuk kepentingan kelompok yang dilakukan seorang politisi, tindakan menyuap aparat pemerintah yang dilakukan seorang pengusaha, dan lain sebagainya merupakan contoh-contoh mentalitas yang tidak baik. Tetapi sekali lagi, kita juga tidak boleh melakukan generalisasi secara keliru, dan menyimpulkan bahwa bangsa Indonesia memiliki masalah mental. Kita perlu melakukan diagnosis secara cermat, dan menemukan akar permasalahan secara tepat.

Persoalan mentalitas tidak mengenal profesi. Tidak ada satu profesi yang bisa dianggap lebih baik, atau berada di atas profesi yang lain. PNS tidak lebih buruk dari para pelaku usaha, penegak hukum tidak lebih buruk dari politisi, dan sebagainya. Upaya-upaya untuk mendorong perubahan mental, atau revolusi mental, sebaiknya tidak menggunakan pendekatan diskriminatif, atau memperlakukan suatu profesi tertentu sebagai kambing hitam. Kita memang perlu mengkritik PNS, tetapi harus secara proporsional.

Permasalahan mentalitas yang ada pada akademisi, misalnya, adalah kecenderungan menganggap bidang ilmu yang seorang akademisi tekuni adalah yang paling penting, atau mengganggap kesimpulan yang ia dapatkan adalah yang paling benar. Ketika seorang akademisi bersikap demikian, maka ia cenderung tidak menghargai koleganya sendiri, atau menutup mata terhadap bidang-bidang ilmu yang lain. Bidang ilmu multidisiplin dan penelitian multi disiplin akan sulit berkembang ketika ada mentalitas seperti ini.

Menurut hemat kami, upaya untuk melakukan perbaikan mental—apakah reformasi atau revolusi mental, perlu menyentuh dua faktor sekaligus: cara berpikir serta lingkungan/tatanan sosial. Dalam perbaikan cara berpikir, kuncinya adalah bagaimana setiap orang belajar untuk makin mengenal dan menghargai keberadaan orang-orang lain. Di setiap tempat, di setiap ruang, kita tidak hidup sendirian. Kita hidup di tempat atau ruang itu bersama dengan

orang-orang lain, dengan segala keanekaragaman yang ada pada mereka. Kita hidup dalam suatu ruang hidup bersama—oikos, dalam suatu keanekaragaman, alih-alih keseragaman. Kehidupan bersama akan menjadi lebih baik kalau masing-masing mengenal dan menghargai perbedaan-perbedaan, dan menyikapi perbedaan-perbedaan secara adil. Cara berpikir demikian dapat dikembangkan, diajarkan dan dilatihkan.

Lingkungan atau tatanan sosial juga perlu memberikan insentif bagi perkembangan mentalitas yang baik, sekaligus disinsentif bagi yang buruk. Aturan-aturan yang diberlakukan dalam kehidupan bersama perlu responsif terhadap aneka-ragam perbuatan-perbuatan. Ini merupakan tantangan bagi mereka yang berwenang untuk membuat peraturan. Tentu saja, cara yang mudah adalah membuat satu aturan untuk segala jenis kasus—one size fits all. Peraturan demikian cenderung tidak responsif atas perbedaan di antara perbuatan-perbuatan. Agar mampu merespons keaneka-ragaman, suatu peraturan perlu mengandung klausul yang berbentuk: jika kondisi X, lakukan A; jika kondisi Y, lakukan B; jika kondisi Z lakukan C.

Intinya, peraturan yang kondusif bagi pembangunan mental perlu responsif terhadap aneka-ragam mentalitas, kemudian memberikan insentif bagi yang baik dan disinsentif bagi yang buruk. Untuk ini penyusunan aturan tersebut perlu mengantisipasi beranekaragam kemungkinan, dan merespons kasus yang berbeda secara berbeda dan adil.

Para mahasiswa baru yang saya cintai dan saya banggakan,

Dalam Surat keputusan Senat Akademik ITB Nomor: 10/SK/I1-SA/OT/2012 tentang Harkat Pendidikan di ITB, digariskan hal-hal yang antara lain sebagai berikut:

- Program magister adalah kelanjutan linear program sarjana, atau merupakan interaksi beberapa disiplin ilmu yang terbentuk sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan atau tuntutan kebutuhan;
- Lulusan program magister harus mempunyai kemampuan lebih dari lulusan program sarjana, terutama dalam hal berdaya cipta dalam bidangnya, melakukan sintesis serta mengambil kesimpulan dari suatu kegiatan penelitian;

 Lulusan program doktor harus mampu melakukan penelitian secara mandiri, memahami etika dan moral dalam pengembangan ilmu pengetahuan, serta menghasilkan karya ilmiah yang mencerminkan keahlian khususnya dan memberikan sumbangan orisinil kepada bidang ilmunya.

Dengan harkat pendidikan seperti yang digariskan tersebut, pendidikan pada merupakan jenjang pascasarjana arena yang sangat penting bagi pembangunan mental, selain sebagai ajang pengembangan kompetensi. Pertama, penyelenggaraan pendidikan pascasarjana menyediakan ruang yang didik untuk mengenal bagi setiap peserta dan menghargai keanekaragaman. Kebanyakan peserta didik di jenjang pascasarjana telah berafiliasi pada organisasi-organisasi atau lembaga-lembaga yang berbedabeda, apakah di sektor publik, swasta ataupun non-pemerintahan. Mereka juga memiliki pengalaman kerja yang berbeda-beda.

Kedua, pada jenjang pascasarjana lebih dimungkinkan terjadinya interaksi antara disiplin-disiplin ilmu pengetahuan, yang berlanjut dengan sintesis dan pengembangan pengetahuan baru yang unggul (dalam hal akademik) dan sekaligus relevan (dengan dinamika masyarakat). Interaksi dan sintesis ini dapat ditingkatkan dengan mempererat konektivitas antara disertasi-disertasi, konektivitas antara disertasi dan tesis, dan konektivitas antara tesis-tesis. Hal ini semua akan bisa dicapai melalui interaksi dan dialog di antara para akademisi, antara para dosen dan para mahasiswa. Keanekaragaman yang tinggi di ajang pascasarjana merupakan modal yang sangat berharga, baik untuk pembangunan mentalitas maupun untuk pengembangan kompetensi.

Para hadirin yang saya muliakan, Segenap insan-insan ipteks yang saya hormati, Para mahasiswa baru yang saya cintai dan saya banggakan,

Pembangunan mental menurut hemat kami merupakan tantangan yang serius untuk kita jawab bersama. Pembangunan mental merupakan sebuah dimensi yang sangat penting dalam pembangunan nasional. Tetapi pembangunan mental janganlah didasarkan atas asumsi-asumsi yang keliru tentang watak bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia bukanlah pemalas dan tidak produktif.

Sejarah menunjukkan banyak prestasi yang membanggakan dari segenap

elemen bangsa Indonesia.

Tidak dapat dipungkiri bahwa hari ini kita menyaksikan permasalahan mental

dan etos kerja di sana-sini. Menghadapi permasalahan tersebut, kita perlu

melakukan diagnosis secara cermat dan tepat, lalu melakukan upaya-upaya

perbaikan secara tepat pula. Kita perlu menghindari langkah-langkah yang

diskriminatif, atau pendekatan-pendekatan yang mengkambing-hitamkan

pihak atau golongan tertentu. Saling-menyalahkan tidak akan menghasilkan

perbaikan mental secara berarti.

Revolusi mental membutuhkan refleksi dan introspeksi pada berbagai pihak,

golongan ataupun profesi. Upaya-upaya perbaikan mental dan etos kerja perlu

dilakukan oleh setiap pihak, golongan dan profesi. Hanya dengan cara

demikian kita bisa membangun Nusantara sebagai ruang hidup bersama yang

lebih baik, dan menjadi pilar bagi penguatan kiprah bangsa Indonesia di dunia

internasional.

Para mahasiswa baru serta hadirin sekalian yang saya hormati,

Pada akhir acara ini, marilah kita panjatkan doa ke hadirat Allah SWT agar kita

semua senantiasa dilimpahi Rahmat, Hidayah dan Bimbingan Nya, sehingga

kita sanggup melakukan pembangunan mental yang harmonis secara bersama

dan menjadi sebuah bangsa yang berkedaulatan dan bermartabat, dan berada

di depan dalam pembangunan peradaban dunia. Amin

Wabillahi taufik wal hidayah.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Prof. Akhmaloka, PhD

Rektor ITB

7